

44

EVALUASI PROSES PELAKSANAAN PROGRAM PENDIDIKAN TERHADAP ANAK JALANAN BINAAN DI RUMAH SINGGAH**Oleh:****Rivanlee Anandar, Budhi Wibhawa, & Herry Wibowo**

Email:

rivanlee@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan pesat anak-anak jalanan di berbagai sudut jalan, selain memprihatinkan dari segi kemanusiaan, di saat yang sama juga melahirkan permasalahan sosial baru yang cukup meresahkan. Kendati disadari bahwa tidak semua anak jalanan melakukan tindakan-tindakan yang sampai mengganggu ketertiban umum, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada sebagian di antara mereka yang merusak citra anak jalanan secara keseluruhan dengan tindakan mereka yang mengarah pada perilaku kriminal, seperti kegiatan premanisme kecil-kecilan. Melihat kerasnya kehidupan yang dihadapi oleh anak-anak dari keluarga prasejahtera dengan gizi buruk, sakit, cacat, putus sekolah, serta anak-anak yang terpaksa harus mengais rejeki di jalanan kota-kota besar seperti Jakarta, Dilts Foundation mencoba memberikan anak-anak kesempatan menjalani kehidupan yang lebih baik, sehat, aman, dan produktif melalui program-program pembelajaran dan mengorganisir kegiatan-kegiatan konkret yang bergerak di bidang pendidikan, pelayanan kesehatan, pelatihan keterampilan dan kerja sosial dengan komunitas miskin dan terpinggir. Penelitian ini difokuskan pada evaluasi program pendidikan yang diberikan oleh Dilts Foundation pada anak jalanan binaan. Dalam memenuhi kebutuhan anak jalanan di bidang pendidikan, kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh Dilts Foundation ialah menyediakan rumah singgah, pemberian beasiswa, dan program kakak asuh. Dalam hal ini, pemberian pendidikan kepada anak jalanan adalah sangat penting di mana pendidikan harus mampu memberikan sumbangan pengetahuan serta wawasan pada anak jalanan sehingga mereka mempunyai bekal ke depan untuk menjadi landasan kehidupan mereka.

Kata kunci: anak jalanan, program pendidikan, rumah singgah

ABSTRACT

The rapid development of street children in various street corners, in addition to the concern in terms of humanity, at the same time also give contribution to new social problems that are troubling enough. Although aware that not all street children perform actions to disrupt public order, but it can not be denied that there are some among those who damage the image of street children as a whole with their actions that lead to criminal behaviour, such as the activities of petty thuggery. See the hard life faced by children from families with poor nutrition pre-welfare, sickness, disability, dropping out of school, as well as children who are forced to scavenge good fortune on the streets of big cities such as Jakarta, Dilts Foundation tried to give the kids a chance to live a better life, healthy, safe, and productive through learning programs and organizing concrete activities in the field of education, health care, skills training and social work with poor communities and terpinggir. This research is focused on the evaluation of the educational program provided by Dilts Foundation on street children assisted. In meeting the needs of street children in education, activities provided by Dilts Foundation

is providing home visiting, the granting of scholarships, programs and foster brother. In this case, the provision of education to street children is very important in which education should be able to contribute knowledge and insights on street children so that they have the stock forward to be a cornerstone of their lives.

Keywords: street child, education program, half-way house service

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat anak-anak jalanan di berbagai sudut jalan, selain memprihatinkan dari segi kemanusiaan, di saat yang sama juga melahirkan permasalahan sosial baru yang cukup meresahkan. Kendati disadari bahwa tidak semua anak jalanan melakukan tindakan-tindakan yang sampai mengganggu ketertiban umum, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada sebagian di antara mereka yang merusak citra anak jalanan secara keseluruhan dengan tindakan mereka yang mengarah pada perilaku kriminal, seperti kegiatan premanisme kecil-kecilan. Berdasarkan data dari Kemensos yang dimuat di indonesia.ucanews.com, anak jalanan yang tersebar di Indonesia ada sekitar 420.000. Anak jalanan di perkotaan akan memberikan kesan kota tersebut adalah kota yang kumuh sehingga menjadi perhatian pemerintah untuk mengentaskan atau meminimalisir keberadaan anak jalanan di kota sesuai dengan amanat UUD 1945, Pasal 34 disebutkan “anak terlantar dipelihara oleh negara”.

Menurut data Kemensos pada situs <http://pkpa.kemsos.go.id/>, di Jakarta, anak jalanan ada sekitar 8000 orang. Kalau keadaannya sudah segenting ini maka institusi atau lembaga dari negara maupun swasta berhak bergerak untuk memberikan pelayanan baik pendidikan, kesehatan, hingga kasih sayang agar anak-anak jalanan dapat mengerti tentang baik buruk kehidupan dan perilakunya dapat diterima di masyarakat. Sebagaimana di jelaskan dalam UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Bab IV bagian ketiga pasal 25 yang berbunyi: “Tanggung jawab masyarakat terhadap perlindungan anak dilaksanakan melalui kegiatan peran

masyarakat dalam penyelenggaraan perlindungan anak”

Bentuk partisipasi swasta atau masyarakat dalam memberdayakan anak jalanan adalah dengan adanya rumah singgah. Rumah singgah adalah salah satu bentuk pelayanan sosial. Rumah singgah adalah suatu wahana yang dipersiapkan sebagai perantara antara anak jalanan dan pihak-pihak yang membantu mereka (Modul Pelatihan Pimpinan Rumah Singgah, 2000:96). Berdasarkan pengertian tersebut rumah singgah merupakan proses informal yang memberikan suasana sosial kepada anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat setempat. Rumah singgah yang merupakan salah satu bentuk pelayanan sosial, Half-Way House Service, memiliki tugas-tugas, Seperti yang diungkapkan oleh Alfred J. Khan dalam Soetarso (1993:38), pelayanan sosial memiliki tugas-tugas untuk memperkuat dan memperbaiki fungsi-fungsi keluarga dan perorangan selaras dengan peranan-peranan yang selalu berkembang; menyediakan saluran-saluran kelembagaan baru untuk keperluan sosialisasi, pengembangan dan pemberian bantuan, yaitu peranan-peranan yang masa lampau dilakukan oleh keluarga; Mengembangkan bentuk-bentuk lembaga baru untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan baru yang sangat diperlukan oleh perorangan, keluarga, dan kelompok dalam masyarakat industri dan kota yang kompleks.

Selanjutnya, tugas-tugas pelayanan sosial ini terlihat dari program-program yang dibuat oleh rumah singgah. Sebagaimana yang tertulis dalam Modul Departmen Sosial RI (1999),

pelaksanaan program yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat umumnya dibagi menjadi dua bagian, Pertama, Program yang langsung pada anak diantaranya ada beasiswa, pelatihan keterampilan, pemberian bantuan tambahan makanan. Kedua, Program Pemberdayaan Orang Tua Anak Jalanan, program pemberdayaan orang tua anak jalanan diberikan dengan tujuan agar mereka dapat meningkatkan kesejahteraannya sehingga dapat memenuhi hak-hak anaknya. Pemberdayaan orang tua yang telah dilaksanakan adalah pemberian modal bagi 30 orang tua anak jalanan.

Menurut Depsos RI dalam Journal.uny.ac.id, rumah singgah hanya sebagai perantara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka sebagai proses informal yang memberikan suasana pusat realisasi dan sosialisasi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma masyarakat. Secara umum tujuan dibentuknya rumah singgah adalah membantu anak jalanan dalam mengatasi masalah-masalah dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Menurut Modul Pelatihan Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah (1999), kegiatan awal dari aktivitas rumah singgah adalah penjangkauan. Kegiatan ini dilakukan oleh lembaga yang melayani anak secara langsung untuk mengetahui keadaan anak di lapangan dan mempersiapkan metode intervensi apa yang tepat diberikan pada anak. Berikutnya, anak yang hidup di jalanan diberikan fasilitas rumah, rumah inilah yang disebut sebagai rumah singgah tempat untuk mempermudah intervensi lembaga kepada anak-anak jalanan.

Melihat kerasnya kehidupan yang dihadapi oleh anak-anak dari keluarga prasejahtera dengan gizi buruk, sakit, cacat, putus sekolah, serta anak-anak yang terpaksa harus mengais rejeki di jalanan kota-kota besar seperti Jakarta, Dilts Foundation mencoba memberikan anak-anak kesempatan menjalani kehidupan yang lebih baik, sehat, aman, dan produktif melalui program-program pembelajaran dan mengorganisir kegiatan-

kegiatan konkret yang bergerak di bidang pendidikan, pelayanan kesehatan, pelatihan keterampilan dan kerja sosial dengan komunitas miskin dan terpinggir. Dilts Foundation hadir dalam menyediakan rumah singgah dengan program pertamanya yaitu program kesehatan. Program ini sudah dijalankan semenjak didirikannya Dilts Foundation, tahun 1996, dengan memberikan perawatan kesehatan terhadap anak-anak jalanan yang kritis termasuk operasi penyelamatan, penyediaan perawatan kesehatan mendasar, dan lanjutan bantuan kesehatan dengan dukungan dari keluarga, teman, rekan dan para professional lainnya yang menyumbangkan waktu, keahlian dan tenaga mereka sebagai relawan. Lalu pada 1 Mei tahun 2000, Dilts Foundation secara resmi terdaftar sebagai sebuah yayasan di Indonesia dengan kegiatan utama di bidang pendidikan dan kesehatan.

Penelitian ini selanjutnya akan difokuskan pada program pendidikan yang diberikan oleh Dilts Foundation pada anak jalanan binaan. Dalam memenuhi kebutuhan anak jalanan di bidang pendidikan, kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh Dilts Foundation ialah menyediakan rumah singgah, pemberian beasiswa, dan program kakak asuh. Dalam hal ini, pemberian pendidikan kepada anak jalanan adalah sangat penting di mana pendidikan harus mampu memberikan sumbangan pengetahuan serta wawasan pada anak jalanan sehingga mereka mempunyai bekal ke depan untuk menjadi landasan kehidupan mereka.

Untuk itu dalam menyelenggarakan pendidikan terhadap anak jalanan diperlukan suatu perencanaan yang baik dan disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak jalanan. Melalui evaluasi program, peneliti mencoba untuk mendapatkan informasi dan mencapai hasil suatu program atau dampak dari suatu kegiatan, bagaimana keadan sebelum dan sesudah dilaksanakan suatu program atau proyek. Di samping mencari informasi mengenai apa, juga dicari jawaban dari mengapa atau sebabnya hal-hal positif maupun negatif telah terjadi. The National Association

of Social Work (NASW) menegaskan salah satu tujuan dari pekerjaan sosial, yaitu meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial dalam pelayanan agar berjalan secara efektif (Huda, 2009, hal 16). Karena itu, pekerja sosial memiliki tanggung jawab untuk menjamin agar lembaga-lembaga sosial dapat memberikan pelayanan kepada kliennya secara efektif dengan tetap berpedoman pada ketentuan yang ada. Hal ini menjadi penting karena lembaga sosial-dalam hal ini Dilts Foundation-adalah salah satu media untuk mencapai tujuan-tujuan dari ilmu pekerja sosial. Untuk itu, penelitian ini coba mengaplikasikan tujuan dari pekerja sosial, yaitu meningkatkan kinerja lembaga melalui evaluasi terhadap program yang ada.

Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini adalah metode penelitian evaluatif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode studi pustaka yang terdiri atas pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen pendukung berupa data dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen elektronik dari internet. Adapun tahapan dalam penulisan diantaranya perumusan masalah untuk kemudian menjadi gagasan, pengumpulan data dan fakta terkait, verifikasi data dan fakta, analisa konseptual dengan argumentasi yang rasional, perumusan hasil gagasan dan kesimpulan serta rekomendasi terkait penanganan masalah.

TELAAH PUSTAKA

Anak Jalanan

Departemen Sosial RI dalam Fery Johannes (2007) "Penanganan Anak Jalanan di Indonesia" mendefinisikan anak jalanan sebagai anak yang menggunakan sebagian waktunya dijalan baik untuk bekerja maupun tidak yang terdiri dari anak-anak yang masih mempunyai hubungan dengan keluarga atau sudah putus hubungan dengan keluarga dan anak-anak yang hidup mandiri sejak masa kecil karena kehilangan keluarga atau orang tuanya. Mereka kerap kali menghabiskan

waktunya untuk bekerja, entah untuk kebutuhan pribadi entah untuk membantu keluarganya. Pekerjaan yang biasa dilakukan anak jalanan sangat beragam. Mulai dari berjualan tisu, menyediakan jasa menyemir sepatu, sampai mengemis. Kebanyakan dari anak jalanan dapat ditemukan di persimpangan jalan karena terdapat lampu merah tempat kendaraan berhenti, tapi ada juga yang bergerak di pasar tradisional dan jembatan. Tidak semua anak yang tinggal atau bekerja di jalanan disebut anak jalanan. Menurut Odi Shalahudin dalam bukunya "Anak Jalanan Perempuan", seseorang yang berumur di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya itulah yang disebut sebagai anak jalanan.

Anak-anak menjadi anak jalanan karena berbagai alasan. menurut Soetji Andari dalam bukunya tentang Pengkajian Berbagai Tindak Kekerasan dan Upaya Perlindungan Anak Jalanan mengemukakan bahwa penyebab anak turun ke jalan adalah

1. Meningkatnya skala dan kompleksitas masalah psikososial yang dialami keluarga, seperti keterpisahan orang tua, stress yang dialami orang tua, rendahnya kemampuan dalam pengasuhan dan perawatan anak, kekerasan dalam keluarga, dan lain-lain
2. Rendahnya tingkat kemampuan ekonomi keluarga yang mengakibatkan tidak mampunya keluarga memenuhi kebutuhan anak.
3. Mengakarnya nilai budaya yang tidak berpihak pada anak, yang membawa kecenderungan pada pengabaian terhadap hak-hak anak.

Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, ataupun masyarakat agar

mereka mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, yang pada akhirnya mereka berharap dapat memecahkan permasalahan yang ada melalui tindakan-tindakan kerja sama atau melalui pemanfaatan sumber-sumber yang ada di masyarakat untuk memperbaiki kondisi kehidupannya. Pelayanan sosial menurut pendapat yang dikatakan oleh Alfred J. Khan dalam Soetarso (1993:26) yaitu, “program-program yang dilaksanakan tanpa mempertimbangkan kriteria pasar untuk menjamin suatu tingkat dasar dalam penyediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan kehidupan masyarakat serta kemampuan perorangan untuk melaksanakan fungsi-fungsinya untuk memperlancar kemampuan menjangkau dan menggunakan pelayanan serta lembaga yang telah ada dan membantu masyarakat yang mengalami kesulitan dan ketelantaran.”

Pelayanan sosial meliputi kegiatan atau intervensi terhadap kasus yang muncul dan dilaksanakan secara langsung dan terorganisir serta memiliki tujuan untuk membantu individu, kelompok, dan lingkungan sosial dalam upaya mencapai penyesuaian dan keberfungsian yang baik dalam segala bidang kehidupan di masyarakat. Hal yang terkandung dalam pelayanan dapat dikatakan adanya kegiatan yang memberikan jasa kepada klien dan membantu mewujudkan tujuan-tujuan mereka. Yayasan Dilts (Dilts Foundation/DF) terbentuk atas kepedulian pasangan suami istri DR. Russel Dilts dan Wahyu Setyowati. Melihat kerasnya kehidupan yang dihadapi oleh anak-anak dari keluarga prasejahtera dengan gizi buruk, sakit, cacat, putus sekolah, serta anak-anak yang terpaksa harus mengais rejeki di jalanan kota-kota besar seperti Jakarta.

Tugas-tugas yang ada dalam lembaga pelayanan sosial untuk membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan serta memberikan pelayanan dengan serangkaian kegiatan dalam bidang tertentu yang ditujukan kepada individu, kelompok, dan masyarakat untuk kesejahteraannya. Lembaga-lembaga sosial harus lebih memerhatikan hal-hal yang

seharusnya dibutuhkan oleh anak jalanan dalam bersosialisasi, agar sikap dan perilakunya dapat diterima oleh masyarakat banyak.

Alfred J. Khan dalam Soetarso (1997:25) menyatakan bahwa beban pelayanan sosial dapat meliputi pelayanan kesehatan, pendidikan, perumahan maupun program kesejahteraan anak dan keluarga, pelayanan lanjut usia dan berbagai konseling serta asistensi di sekolah, instusi kesejahteraan sosial dan fasilitas lainnya. Mengenai fungsi pelayanan sosial, Alfred J. Khan dalam Soetarso (1993:33) menyebutkan ada beberapa fungsi pelayanan sosial yaitu sebagai, pelayanan sosial untuk tujuan sosialisasi dan pembangunan, pelayanan sosial untuk tujuan penyuluhan, pemberian bantuan, rehabilitasi dan perlindungan sosial, pelayanan sosial untuk membantu orang menjangkau dan menggunakan pelayanan yang telah ada, pemberian informasi dan nasihat, pelayanan sosial untuk mendorong partisipasi.

Itulah yang menjadi acuan suatu lembaga atau institusi untuk memberikan pelayanan yang sesuai dengan keadaannya. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup individu, kelompok, serta masyarakat dengan menyediakan fasilitas atau sumber pertolongan yang diperlukan. Oleh karena itu pelayanan sosial pun harus dirancang sesuai dengan kebutuhan dari penerima layanan. Pelayanan sosial adalah segala yang kita sebut sebagai bentuk bantuan lembaga atau institusi tentang bagaimana pelayanan itu dilakukan, tentang apa yang mampu individu dapat dari pelayanan sosial tersebut. Apa yang didapat dari individu penerima layanan tergantung dari bagaimana bentuk pelayanan sosial tersebut. Terlebih lagi anak jalanan, yang sudah pasti anak-anak. Ada cara atau metode khusus untuk menanggulangi masalah anak ini.

Rumah Singgah

Munajat (2001:60) menjelaskan rumah singgah merupakan perantara antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang membantu

mereka. Rumah singgah bertujuan membantu anak jalanan dalam mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dengan demikian rumah singgah bukan merupakan lembaga pelayanan sosial yang membantu menyelesaikan masalah, namun merupakan lembaga pelayanan sosial yang memberikan proses informal dengan suasana resosialisasi bagi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Melalui proses informal dalam resosialisasi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, diharapkan mampu mencapai tujuan penyelenggaraan rumah singgah. Tujuan penyelenggaraan rumah singgah itu sendiri ada dua macam, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umumnya adalah membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Adapun tujuan khusus rumah singgah yaitu, membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, mengupayakan anak-anak kembali ke rumah jika memungkinkan di panti dan lembaga pengganti lainnya jika diperlukan, memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak jalanan bagaimanapun telah menjadi fenomena yang menuntut perhatian, baik pemerintah maupun swasta hingga seluruh lapisan masyarakat. Secara psikologis anak jalanan adalah anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara di sisi lain mereka harus terjun dengan dunia jalanan yang biasa dianggap keras dan memiliki pengaruh yang kurang baik bagi sikap dan perilakunya. Dilihat dari sebabnya, mungkin tidak semua anak-anak berada di jalan karena tekanan ekonomi keluarga, namun juga perlu diperhatikan variabel-variabel lain yang

mendukung anak-anak hidup di jalan, seperti perpecahan dalam keluarga atau pengaruh lingkungan sosialnya.

Lingkungan-lingkungan tempat ia sering tinggal, menjadi landasan besar bagi perkembangan sikap dan perilakunya. Dengan keadaan lingkungan yang sering dianggap keras dan kriminal, anak-anak jalanan terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada pada masyarakat atau terkadang anak jalanan merasa memiliki teman karena ada rasa senasib sepenanggungan dengan anak jalanan lain sehingga mereka merasa sah-sah saja dalam melakukan sesuatu sekalipun itu hal yang terlarang, seperti mencuri dan mengemis.

Sejatinya, seorang anak menikmati masa kanak-kanaknya dengan bermain dan belajar, bukan bekerja. Kehidupan yang sangat jelas berbeda dan terlihat jauh dari dunia anak-anak jalanan itu sendiri. Dunia anak jalanan tidak lain adalah dunia kerja keras, penuh peluh, dan lelah, mereka menghidupi diri mereka sendiri tanpa kasih sayang penuh dari orang tua. Selain itu, mereka lebih senang berada di jalan karena kehidupan jalanan yang cenderung sangat bebas kehidupannya. Mereka merasa tidak ada yang mengatur dan dapat melakukan apa saja sesuai dengan apa yang diinginkan tidak dibatasi dengan waktu.

Berangkat dari UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Bab IV bagian ketiga pasal 25 yang berbunyi: "Tanggung jawab masyarakat terhadap perlindungan anak dilaksanakan melalui kegiatan peran masyarakat dalam penyelenggaraan perlindungan anak", Pemerintah serta masyarakat bertanggung jawab dalam membantu anak jalanan menjadi anak yang bermanfaat dan berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Salah satu model penanggulangan masalah anak menurut Edi Suharto (1997:65) yang diberikan kepada anak jalanan dalam usaha pemberian pelayanan kesejahteraan sosial anak dengan model Half-Way House Service, strategi ini disebut juga sebagai strategi semipanti yang lebih terbuka dan tidak kaku. Strategi ini dapat

berbentuk rumah singgah, rumah terbuka untuk berbagai aktivitas, rumah belajar, rumah persinggahan anak dengan keluarga, rumah keluarga pengganti atau tempat anak mengembangkan subkultur tertentu.

Pelayanan sosial dalam hal ini rumah singgah merupakan bentuk aktivitas yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, ataupun masyarakat agar mereka mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, yang nantinya mereka berharap dapat memecahkan permasalahan yang ada dengan kerja sama atau dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada di masyarakat untuk kondisi kehidupannya. Hal ini juga yang diterapkan oleh Dilts Foundation dalam salah satu visinya, pemberdayaan, Dilts Foundation menginginkan anak-anak secara individual, keluarga, dan komunitas mampu berperilaku sesuai dengan sistem nilai dan norma yang ada agar dapat mengatur sendiri kehidupan dan penghidupan mereka. Rumah Singgah Dilts Foundation adalah lembaga yang melaksanakan usaha kesejahteraan sosial dalam bentuk pelayanan sosial untuk memberikan program-program berupa kesehatan dan pendidikan.

Dengan adanya bentuk-bentuk pelayanan sosial, diharapkan semua tingkatan di lapisan masyarakat, pemerintah maupun nonpemerintah bisa membantu memecahkan masalah yang dihadapi anak jalanan dengan pemanfaatan sumber-sumber yang ada di masyarakat. Dengan begitu maka intervensi yang diberikan kepada anak jalanan bisa terarah dan sesuai permasalahan yang mereka hadapi.

Program pendidikan Dilts Foundation menawarkan tiga kegiatan kepada anak jalanan binaan, diantaranya rumah singgah, beasiswa, dan kakak asuh. Di luar dari program yang disediakan oleh Dilts Foundation, Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang

didalamnya, Pendidikan tidak akan ada habisnya,. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Kita dididik menjadi orang yang berguna baik bagi Negara, Nusa dan Bangsa. Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan di lingkungan keluarga (Pendidikan Informal), lingkungan sekolah (Pendidikan Formal), dan lingkungan masyarakat (Pendidikan Nonformal). Pendidikan Informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati. Proses pendidikan ini berlangsung seumur hidup.

Pelaksanaan program yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat umumnya dibagi menjadi dua bagian (Modul Depsos RI, 1999), yaitu:

1. Program yang langsung pada anak

A. Program Beasiswa

Program beasiswa ini merupakan bentuk pemberdayaan yang sangat berguna karena cukup banyak anak jalanan yang masih bersekolah atau ingin sekolah tetapi tidak mampu. Adapun tujuan pemberian beasiswa dimaksudkan agar anak jalanan dapat membiayai keperluan sekolah mereka, sehingga diharapkan:

- a) Anak jalanan tidak putus sekolah
- b) Anak yang sudah putus sekolah dapat kembali ke sekolah
- c) Anak jalanan dapat meningkatkan prestasi belajarnya

Sasaran penerima beasiswa adalah anak jalanan yang tercatat menjadi binaan rumah singgah yang memenuhi kriteria antara lain:

- a) Laki-laki atau perempuan
- b) Masih bersekolah baik SD, SMP, maupun SMA

- c) Apabila mungkin anak putus sekolah bisa kembali ke sekolah
- d) Mempunyai aktivitas di jalan
- e) Tempat tinggalnya dapat dijangkau oleh pekerja sosial

B. Program Pelatihan Keterampilan

Rumah singgah mengirimkan anak binaan mereka untuk mengikuti kursus-kursus atas biaya dari pihak rumah singgah. Jenis kursus yang dapat dipilih antara lain; kursus mengemudi, bahasa Inggris, montir mobil, montir motor, sablon, komputer, menjahit, dan lainnya. Adapun tujuan pemberian pelatihan keterampilan ini untuk membekali kemampuan keterampilan tertentu agar siap bekerja dan bersaing dengan yang lain.

Sasaran penerima beasiswa adalah anak jalanan yang tercatat menjadi binaan rumah singgah yang memenuhi kriteria antara lain:

- a) Laki-laki atau perempuan
- b) Masih bersekolah baik SD, SMP, maupun SMA
- c) Apabila mungkin anak putus sekolah bisa kembali ke sekolah
- d) Mempunyai aktivitas di jalan
- e) Tempat tinggalnya dapat dijangkau oleh pekerja sosial

C. Program Pemberian Bantuan Makanan Tambahan

Pemberian bantuan merupakan salah satu program bantuan dari rumah singgah untuk dua ratus anak jalanan selama enam bulan. Dengan tujuan untuk meningkatkan status kesehatan dan gizi anak.

Sasaran bantuan makan diutamakan anak jalanan homeless yang tidak teratur makannya. Sedangkan besar dana setiap anaknya adalah RP3000/anak/hari. Bantuan tersebut diberikan satu kali sehari dalam bentuk makanan

2. Program Pemberdayaan Orang Tua Anak Jalanan

Program pemberdayaan orang tua anak jalanan diberikan dengan tujuan agar mereka dapat meningkatkan kesejahteraannya sehingga dapat memenuhi hak-hak anaknya. Pemberdayaan orang tua yang telah dilaksanakan adalah pemberian modal bagi 30 orang tua anak jalanan.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian tinjauan pustaka, kebutuhan anak jalanan akan pendidikan di rumah singgah sangat penting. Program pendidikan memiliki pengaruh positif pada individu. Pendidikan memang suatu kebutuhan yang dibutuhkan oleh individu, entah dalam keadaan terpuruk entah untuk menjadikan dirinya lebih baik lagi. Tidak hanya secara psikologis, pendidikan juga memberikan dampak yang lebih dalam. Pendidikan merupakan faktor penting bagi kelangsungan kehidupan anak jalanan dan faktor pendorong yang memegang peranan penting di seluruh sektor kehidupan, sebab kualitas kehidupan suatu bangsa dilihat dari anak-anaknya yang berpendidikan

Pendidikan merupakan jasa yang berupa proses pembudayaan, pengertian ini berimplikasi terhadap adanya input dan output. Dalam hal ini yang menjadi input adalah anak jalanan binaan, sedangkan outputnya adalah anak mampu berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Tujuan dibentuknya rumah singgah adalah resosialisasi yaitu membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dan memberikan pendidikan dini untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya sehingga dapat menjadi masyarakat yang produktif.

Maka dari itu, program pendidikan yang diberikan harus betul-betul sesuai dengan pedoman yang telah dirancang sebelumnya. Rumah Singgah Dilts Foundation, selama ini

menjalankan program pendidikan yang dibuat sendiri tanpa mengikuti modul rumah singgah yang telah dibuat oleh Kementerian Sosial. adanya rumah singgah merupakan salah satu bentuk peran serta masyarakat yang didukung oleh pemerintah. Sebagai organisasi publik, pemerintah perlu mengubah paradigma pelayanan publiknya agar lebih berorientasi pada kebutuhan dan kepuasan masyarakat. Untuk itu dalam memberikan pelayanannya kepada masyarakat diperlukan prinsip-prinsip pelayanan pada sektor publik yang perlu dikembangkan oleh rumah singgah dan selama ini dibina pemerintah, sebagaimana dikemukakan dalam Sistem Administrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia (dalam Soeprapto, 2003:17), menetapkan standar pelayanan, baik menyangkut standar atas produk pelayanan maupun standar prosedur dalam kaitannya dengan pemberian pelayanan yang berkualitas di mana standar pelayanan akan menunjukkan kepastian dan kejelasan kinerja pelayanan.

Apabila Kementerian Sosial telah memiliki panduan lengkap tentang pedoman rumah singgah, ada baiknya Dilts Foundation dan lembaga serupa mengikuti pedoman tersebut dengan disesuaikan keadaan yang terjadi di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, Soetji, dkk. 2007. Uji Coba Model Perlindungan Anak Jalanan terhadap Tindak Kekerasan. Yogyakarta: B2P3KS.
- Amal, Bakhrul Khair. 2003. Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah: Studi Kebijakan Penanganan Anak Jalanan di Indonesia. Tesis. Depok: Universitas Indonesia
- Armai, Arief. 20002. Rumah Singgah Sebagai Tempat Alternative Pemberdayaan Anak Jalanan. (Jurnal Fajar) Jakarta: LPM UIN. hal. 1
- Bungin, Burhan. 2010. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group
- Departemen Sosial RI. 2002. Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial, Departemen Sosial RI.
- Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga, dan Lanjut Usia – Deputi Bidang Peningkatan Kesejahteraan Sosial. 2000. Modul Pelatihan Pimpinan Rumah Singgah. Jakarta: Badan Kesejahteraan Sosial Nasional.
- Departemen Sosial RI. 2003. Upaya Pencarian Model yang Efektif dalam Penanganan Anak Jalanan. (Penelitian Universitas Muhammadiyah Jakarta bekerja sama dengan Balitbangsos Departemen Sosial RI)
- Haditono, Siti Rahayu. 1992. Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam berbagai bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Hans O. F. Veiel & Urs Baumann. The Meaning and Measurement of Social Support. New York: Hemisphere Publish Corp
- Johanes, Fery. 1997. Penanganan Anak Jalanan di Indonesia. Bandung: STKS
- Odi Shalahuddin. 2000. Anak Jalanan Perempuan. Semarang: Yayasan Setara
- Pietrzak, J., Ramler, M., Renner, T., & Gilbert, N. 1990. Practical program evaluation: Examples from child abuse prevention. London: Sage Publications.
- Pincus A., Manahan A. 1973. Social Work Practice: Model & Method. Itasca, IL: F. E. Peacock Publishers.
- Sudrajat, A. 1989. Profil Anak Jalanan di DKI Jakarta. Jakarta: Badan Penelitian dan

Pengembangan Sosial. Departemen Sosial RI.

Sudrajat, Tata. 1997. Mengenal Program Penanganan Anak Jalanan, Makalah untuk pelatihan Beranting Pendamping Anak. YKAI

Wahyu Nurhajdatmo. 1999. Seksualitas Anak Jalanan. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.